



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

PEREMPUAN DAN PERANNYA DALAM *KIDUNG WASENG SARI*

Oleh

Putu Ayu Candra Dewi¹, Putu Widhi Kurniawan²

Universitas Udayana¹²

ayucandradewi01@gmail.com widhikurniawan@unud.ac.id

Diterima 11 November 2025; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

The issue of women has consistently remained a central theme of discussion and continues to open up spaces for discourse that have yet to reach a definitive conclusion. The representation of women in traditional literary works, such as kidung, plays a crucial role in reflecting the dynamics of women's experiences in contemporary contexts. This collective process thus holds significant importance within academic discourse, particularly through the lens of feminism. This study aims to analyze the roles and positions of female characters in Kidung Waseng Sari through the perspective of Marxist feminist literary theory. This approach is employed to reveal the interrelation between socio-economic structures, women's social status, and their manifestation within the narrative text. The research adopts a qualitative method with a descriptive-analytical presentation, producing interpretative findings based on the theoretical framework applied to uncover the meanings embedded in the representation of female characters. The results indicate that the roles of women in Kidung Waseng Sari are strongly influenced by their social status and class as portrayed in the narrative. This finding demonstrates that the socio-cultural system represented in the text profoundly shapes the lives and identities of the female characters within it.

Keywords: *Marxist feminism, female characters, Kidung Waseng Sari, traditional literature, socio-cultural structure.*

I. PENDAHULUAN

Peran dan keberadaannya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Peran atau yang kerap disebut dengan *role* secara umum dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan menempati posisi sosial tertentu dalam masyarakat (Biddle, 1986:68). Peran kaitannya dengan sosial budaya, merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Dalam pelaksanaannya peran merupakan sebuah perilaku yang bukan hanya dilabeli semata-mata sebagai sebuah tindakan namun juga harus berdasar oleh norma dan nilai budaya. Hal ini menandakan secara konsep peran merupakan sebuah “*label*” hasil produksi budaya yang diberikan kepada individu dari lingkungan sosial dan lain sebagainya.

Mengaitkan antara peran dan perempuan tentu memiliki esensinya sendiri ketika didiskusikan lebih dalam. Peran perempuan hadir dan timbul oleh sebab berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya yang cukup dominatif dan tidak dapat dikesampingkan pula adalah kondisi kelas sosial dan status sosial tempatnya tumbuh dan hidup. Kerap kali di

masyarakat, perempuan dan perannya mengalami ketimpangan dibandingkan dengan laki-laki dan perannya. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat amat mempengaruhi peran yang dilakukan dengan nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Indah Ahdiah, 2013:187). Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa peran amat lekat kaitannya dengan nilai-nilai atau norma-norma yang disematkan oleh masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga ketika peran menjadi sebuah *label* yang melekat pada diri perempuan dan kemudian dalam pelaksanaannya menjadi landasan perempuan ketika bertindak dan bersikap maka tindakan-tindakan tersebut akan selalu dihadapkan dengan nilai-nilai yang juga disematkan masyarakat kepadanya.

Stigma sosial terhadap perempuan cenderung mendikte perannya. Pada umumnya peran perempuan di tengah masyarakat Indonesia digambarkan dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, sederhananya pembagian kerja tersebut didasarkan pada jenis kelamin sehingga menimbulkan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi (Indah Ahdiah, 2013:1087). Oleh karenanya, ketimpangan tersebut atau perbedaan tersebut hadir semata-mata bukan hanya sebagai sebuah hasil bentukan dari norma sosial di masyarakat yang telah langgeng terwariskan, melainkan juga hasil dari pola berpikir masyarakat pada lingkungan sosial yang belum mampu secara utuh merekonstruksi perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Pemisahan tersebut penting adanya untuk dipahami agar dapat memberikan batasan yang jelas mengenai peran dan identitas perempuan itu sendiri.

Pada perkembangannya, kajian peran yang terus berevolusi memberikan makna tersendiri ketika memahami dan melihat konsep peran atau (*sex roles*). Peran seks atau (*sex roles*) adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan fokus pertamanya adalah menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat (Indah Ahdiah, 2013:1088). Seiring berjalannya waktu pada masa kini norma-norma yang mengikat peran tersebut cenderung merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah berubah bertahap pada keluarga yang berkesetaraan (Nicholas Abercrombie, dkk 2010:501). Sekalipun demikian, dalam membebaskan perempuan dari segala stereotip yang ada serta memperjuangkan kesetaraan perannya dengan peran laki-laki, maka hendaklah pula direfleksikan keberadaan masa kini pada manuskrip-manuskrip terdahulu sebagai bentuk pemulihan ingatan kolektif terhadap naskah-naskah lama.

Dalam karya sastra tradisional, khususnya adalah karya sastra berbahasa Jawa Kuno atau bahkan Jawa Pertengahan, sesungguhnya amat mampu menampilkan bagaimana kondisi perempuan di zaman dahulu ketika karya sastra ini lahir. Perempuan kerap kali diperlakukan berbeda oleh pola lingkungan, stigma, sugesti yang akhirnya melahirkan stereotip dengan pengaruh intimidatif atas sub dominasi patriarki terhadap perempuan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan pada sejumlah karya sastra seperti *Kakawin Bharatayudha*, *Arjuna Wiwaha*, *Subhadrawiwaha* bahkan hingga pada karya sastra berbahasa Jawa Pertengahan berbentuk *Kidung*, seperti halnya *Kidung Waseng Sari* dan banyak lainnya. Pada *Kidung Waseng Sari* sebagai subjek penelitian dalam kajian ini, tokoh-tokoh perempuan di dalam naratif cerita digambarkan dengan berbagai corak yang khas dan amat dibedakan dengan kelas dan status sosial tokoh-tokoh tersebut, sehingga peran perempuan di dalamnya amat terikat dan dipengaruhi pula oleh kelas sosial yang melekat pada tokoh-tokoh perempuan tersebut.

Seperti halnya tokoh perempuan yang berasal dari kalangan bangsawan diperlakukan secara khusus serta memiliki peran yang istimewa dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah, seperti *kadehan-kadehan* atau teman *Rahadén* (putri) yang merupakan anak dari para menteri-menterinya. Keistimewaan tersebut cenderung dapat dilihat dari simbolik keagungan yang diberikan pada para tokoh perempuan dari kalangan dengan kelas dan status sosial yang lebih tinggi pada naratif cerita ketimbang dengan tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari kalangan atau kelas ekonomi dan status sosial yang lebih rendah. Sebagai corak yang khas dari manuskrip-manuskrip *Kidung* dengan corak asmara panji salah satunya adalah *Kidung Waseng Sari* itu sendiri, adalah naratif

cerita yang sangat detail dan berulang-ulang menjabarkan kecantikan atau keagungan tokoh-tokoh ningrat di dalamnya.

Sekalipun demikian, terdapat pula gambaran peran tokoh perempuan dalam naratif cerita *Kidung Waseng Sari* yang justru ber ambivalensi. Ambivalensi yang dimaksud adalah bagaimana tokoh-tokoh perempuan terkadang diagungkan secara simbolik namun di saat bersamaan juga dibatasi secara aksi atau ekspresi. Kecenderungan tersebut didapati pada tokoh-tokoh dengan kelas dan status sosial bangsawan, sedangkan tokoh-tokoh dengan status dan kelas sosial lebih rendah cenderung dibatasi dalam ruang simbolik namun diberikan keleluasaan dalam beraksi dan berekspresi dalam naratif cerita *Kidung Waseng Sari*. Dalam mengkaji hal tersebut, peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis aliran Marxis. Teori ini merupakan perpanjangan dari gerakan feminisme (Cahya Buana, 2009:267), dengan tujuan utama yaitu untuk dapat mengkaji karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan di masa silam, dan yang kedua adalah untuk menampilkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk inferior dalam budaya patriarkal (Cahya Buana, 2009:267). Metode yang digunakan adalah kritik ideologis, yang memposisikan perempuan sebagai pembaca atau dikenal pula dengan *reading as women* (Cahya Buana, 2009:267).

Dalam penelitian ini akan menggunakan pembagian kritik feminisme marxis menurut Humm dengan mengikutsertakan pisau bedah dari semesta berpikir Michelle Barrett dan juga Patricia Stubbs. Kritik sastra feminis marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat (Wiyatmi, 2012:32). Jadi, pengkaji dalam konteks ini berupaya menunjukkan bahwa perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang mengalami penindasan (Humm, 1986:72). Landasan teori tersebut berpijak pada ideologi kelas Karl Marx, dimana kritik sastra feminis Marxis dimanfaatkan untuk mengidentifikasi persoalan kelasisme sebagai akar dari bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan (Wiyatmi, 2012:33).

II. METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan serta fungsi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau simbol, bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2017:17). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Endraswara (2008:5), penelitian kualitatif tidak berfokus pada penggunaan data numerik, melainkan menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian ini nantinya juga akan bersifat interpretatif, sebab didasari pada makna dalam teks bukan dilihat sebagai sesuatu yang tetap namun juga dapat ditafsirkan melalui pendekatan teoritis tertentu khususnya dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis aliran Marxis yang digunakan untuk menganalisis peran perempuan dalam *Kidung Waseng Sari*. Analisis dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu *Kidung Waseng Sari* dengan berbahasa Jawa Pertengahan.

Teori kritik sastra feminis aliran marxis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aliran dari pandangan Humm dengan juga mengkombinasikan semesta berpikir Michele Barret dan Patricia Stubbs. Kritik sastra feminis marxis digunakan untuk fokus meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat (Wiyatmi, 2012:32). Data dalam penelitian dikumpulkan melalui metode studi pustaka dengan tahapan transliterasi mandiri oleh peneliti dari aksara Bali ke aksara latin, kemudian penerjemahan dari bahasa Jawa Pertengahan ke bahasa Indonesia. Objek penelitian berupa naskah *Kidung* dalam bentuk serat didapat peneliti pada *website online* resmi milik Library Of Leiden University yaitu pada Digital Library Of Leiden University. Objek penelitian diakses peneliti pada tanggal 02 Maret 2025. Setelah melakukan proses transliterasi, bank data-data tersebut kemudian diidentifikasi serta diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian,

dalam hal ini data diklasifikasikan sesuai narasi cerita yang mengandung unsur representatif peran perempuan serta kelas dan status sosial perempuan melalui tokoh-tokoh dalam naratif cerita. Pada penyajian hasil analisis data peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan dua tahapan teknik, yaitu deskriptif dan analitik yang bersifat interpretatif sesuai dengan pandangan dari teori kritik sastra feminis aliran marxis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap *Kidung Waseng Sari* dapat dipetakan menjadi dua, yaitu peran perempuan yang digambarkan pada naratif cerita *Kidung Waseng Sari* melalui tokoh-tokohnya, serta faktor-faktor kelas dan status sosial sebagai pengaruh terbentuknya peran-peran perempuan tersebut.

3.1 Tokoh-Tokoh Perempuan

Kidung Waseng Sari memiliki naratif cerita yang dihiasi dengan berbagai tokoh-tokoh perempuan di dalamnya, mulai dari perempuan yang digambarkan berkelas sosial tinggi hingga rendah. Tokoh-tokoh perempuan tersebut dapat diamati pada uraian analisis sebagai berikut:

a. Sri Pramésuari

Sri Pramésuari merupakan salah satu tokoh perempuan yang terdapat dalam *Kidung Waseng Sari* kata *Pramésuari* dalam bahasa Jawa Kuno berarti adalah “ratu” atau “istri tertua raja”. Oleh karenanya tokoh Sri Pramésuari dalam *Kidung Waseng Sari* merujuk pada ratu yang merupakan istri dari Raja. Tokoh Sri Pramésuari dalam naratif cerita juga berperan cukup aktif pada setiap segmen cerita sekalipun memang tidak sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dalam *Kidung Waseng Sari*. Kedudukannya tidak sentral seperti tokoh Rahadén Galuh yang menjadi salah satu tokoh utama dalam cerita *Kidung Waseng Sari*. Namun, keberadaan tokoh Sri Pramésuari mampu merepresentasikan peran yang kuat dari seorang perempuan dalam kalangan bangsawan atau *keraton*.

b. Rahadén Déwi

Rahadén Déwi merupakan salah satu tokoh perempuan dalam naratif *Kidung Waseng Sari* yang perannya adalah menjadi saudari dari Rahadén Galuh. Kata “rahaden” sudah cukup jelas menerangkan kedudukannya dalam status sosial sebagai seorang putri *keraton* dengan strata sosial dan kelas sosial yang tinggi. Rahadén Déwi menjadi salah satu tokoh sentral yang berada dalam naratif *Kidung Waseng Sari*. Sebab pada naratif cerita Rahadén Déwi diceritakan juga turut menjadi istri dari Rahadén Wiranamtami atau Rahadén Ino (Panji). Rahadén Déwi dilukiskan dalam *Kidung Waseng Sari* sebagai seorang putri yang lemah lembut, cantik, dan agung, serta amat menjaga bagaimana tata laksana menjadi seorang putri *keraton* layaknya ciri khas karya sastra *kidung*.

c. Rahadén Galuh

Rahadén Galuh, merupakan tokoh sentral dalam naratif cerita *Kidung Waseng Sari*. Rahadén Galuh diceritakan berperan sebagai kekasih Rahadén Wiranamtami atau Rahadén Ino. Rahadén Galuh juga berperan sebagai seorang putri *keraton* yang dengan status dan kelas sosial yang tinggi sehingga kedudukannya dalam naratif cerita cenderung dihormati, dijunjung tinggi dan diagungkan secara simbolik. Dalam naratif cerita *Kidung Waseng Sari*, tokoh Rahadén Galuh juga turut digambarkan begitu kuat dengan kelas sosialnya, ketika Rahadén Galuh memerintahkan para *kadehan* atau tokoh-tokoh perempuan dengan kelas bawah untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan domestik yang tidak biasa dan tidak semestinya dilakukan oleh para putri atau Rahadén dari kalangan ningrat.

d. Kén Bayan:

Ken Bayan merupakan salah satu tokoh pendamping dari Rahadén Galuh dan juga Rahadén Dewi, Ken Bayan dalam naratif cerita memiliki kelas sosial yang lebih rendah dari pada Rahadén Galuh dan Rahadén Dewi. Kerap kali Ken Bayan berperan sebagai eksekutor dari segala perintah yang diperintahkan oleh Rahadén Déwi dan Rahadén

Galuh. Ken Bayan dalam naratif cerita, juga turut digambarkan tidak pada posisi agung dalam ruang simbolik seperti Rahadén Déwidan Rahadén Galuh.

e. Kén Sanggit

Ken Sanggit merupakan salah satu tokoh perempuan pelengkap atau sebagai tokoh figuran dalam *Kidung Waseng Sari* dengan juga memiliki posisi setara dengan Ken Bayan. Dalam melaksanakan tugasnya Ken Sanggit kerap kali juga bersama-sama dengan Ken Bayan melaksanakan perintah-perintah dari Rahadén Déwidan Rahadén Galuh atau kerap juga disebut sebagai kerja pelayanan atau pengabdian. Posisi Ken Sanggit dalam naratif cerita juga tidak lebih diagungkan secara simbolik oleh *pengawi* sama seperti Ken Bayan.

f. Kén Pasiran :

Kén Pasiran, juga adalah salah satu tokoh yang memiliki posisi setara dengan Kén Bayan, Kén Sanggit dalam naratif cerita. Posisi dalam naratif cerita juga menggambarkan tokoh Kén Pasiran yang tidak terlalu diagungkan secara simbolik dan cenderung melaksanakan kerja-kerja pelayanan atau kerja-kerja pengabdian kepada tokoh-tokoh kerajaan seperti Rahadén Dewi dan Rahadén Galuh. Kén Pasiran juga tidak diposisikan sebagai tokoh sentral dalam naratif *Kidung Waseng Sari*. Jadi tokoh Kén Pasiran hanya menjadi pelengkap cerita.

3.2 Peran Tokoh Perempuan

Peran-peran tokoh perempuan yang disajikan dalam naratif cerita diperoleh dengan hasil analisis yang beragam. Hasil analisis terhadap peran-peran tersebut bila disimpulkan dan dikelompokkan dari pengamatan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam *Kidung Waseng Sari* memiliki ambivalensi yang cukup kuat. Artinya, peran-peran tersebut dijalankan dengan dualitas yang berbeda di waktu yang bersamaan. Tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari kalangan ningrat atau *keraton* memiliki peran pasif dalam aksi namun disaat bersamaan tokoh-tokoh tersebut atas pelaksanaan perannya memperoleh hasil diagungkan secara simbolik pada naratif *Kidung Waseng Sari*, sedangkan bagi tokoh-tokoh perempuan dengan golongan yang lebih rendah seperti para *kadéhan* berkecenderungan melaksanakan perannya secara aktif dalam aksi dan ekspresi, namun tidak memperoleh kedudukan atau posisi simbolisasi yang agung dalam naratif *Kidung Waseng Sari*. Analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kutipan:

*Warnan nira tan pendah pituruniñ hyañ ratih widagdha lwir Saraswati pañucap
in woñ kasub kajanapriyan sira prajnyayu lêwih
Rupā anganiñ sabdha sañ nateñ magadha kasub anyalakosa tambêk ira lwir
tan woñ liwat in para dhara potusan mariñ Kadiri.
(Kidung Waseng Sari, Pupuh 1, Bait 4)*

Terjemahan:

Rupa beliau tak lain bagaikan keturunan Hyang Ratih andai seperti Saraswati begitu terkenal ucapannya ke seluruh negeri, beliau wanita cantik yang utama Rupanya itulah yang diinginkan oleh Raja Magadha agar dipersunting, terlihat olehnya tiada yang mampu mendahului para wanita muda yang menjadi keputusan Kediri.

Kutipan tersebut merupakan kutipan yang diperoleh pada pupuh 1 di bait keempat dari *Kidung Waseng Sari*, kutipan tersebut merupakan sebuah kutipan yang merujuk pada penggambaran Rahaden Galuh. Kata “*prajnyayu lêwih*” merujuk pada Rahaden Galuh. Rahaden Galuh secara simbolik pada naratif cerita digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, amat pintar bagai keturunan Hyang Ratih serta Dewi Saraswati. Kecantikan dan kepintarannya tersebut menjadikan Rahaden Galuh dipuja sebagai wanita utama. Hal ini menandakan secara simbolik, Rahaden Galuh yang berperan menjadi tokoh kalangan ningrat, dipuja dalam ruang naratif cerita sebab dalam menjalankan perannya tersebut selain menonjolkan kecantikan penggambaran seorang perempuan juga harus dilengkapi dengan

kecerdasan dan kebijaksanaan sehingga dapat dikatakan sebagai perempuan utama (perempuan ideal). Dilihat pula lebih lanjut dari teori kritik sastra feminis aliran marxis dengan metode ideologis yaitu menempatkan perempuan sebagai pembaca, melihat tokoh perempuan seperti Rahaden Galuh diberikan ruang yang agung secara simbolik, amat menunjukkan bahwa ideologi budaya yang terkandung dalam naratif cerita atau teks *Kidung Waseng Sari* cukup menstandarisasi perempuan-perempuan ideal. Artinya, dari sudut pandang teori kritik sastra feminis aliran marxis, melihat beberapa hal yang menjadi faktor tokoh perempuan seperti Rahaden Galuh diagungkan dalam narasi cerita, seperti kelas sosial yang tinggi, kecantikan yang luar biasa, serta juga kepintaran yang dimiliki oleh tokoh perempuan tersebut.

Selanjutnya, untuk menajamkan hasil analisis menggunakan sudut pandang dari teori kritik sastra feminis aliran marxis pada objek kajian yaitu *Kidung Waseng Sari* akan disajikan pula seperti dibawah ini bagaimana naratif cerita *Kidung Waseng Sari* memposisikan tokoh-tokoh perempuan dengan golongan kelas ekonomi lebih rendah. Kerap kali tokoh-tokoh perempuan dengan kelas ekonomi lebih rendah tidak mendapatkan ruang simbolik yang agung dalam naratif cerita, dalam melaksanakan tugas atau perannya, tokoh-tokoh tersebut melaksanakan kerja-kerja pengabdian atau pelayanan kepada tokoh dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Seperti halnya penggambaran tokoh Ken Bayan yang akan digambarkan dalam narasi berikut:

Kutipan:

*Sañ lagi kabanda manis manisira lbur akuruak in kulit lan wahu lan gawe ayu yen tan
ptah keteg-ketegira kari,
Ambêk anmeh samuna Ken Bayan asru amuwus baya kunikanan won niki rin kuna
sarirane inapusan rupane kaya mamdi.
(Kidung Waseng Sari, Pupuh 1, Halaman 5, Bait 5).*

Terjemahan:

Sang (orang yang lebih dihormati) yang tengah terikat oleh manis-manisnya lebur, bernanah di kulit dan bahu dan menjadi baik bila belum mati, masih bergerak ia
Suasana hati Ken Bayan sedih setelah bahaya mengekang orang ini terlebih dahulu
badannya dibersihkan, rupanya seperti hantu.

Dalam kutipan diatas menandakan bahwa tidak terdapat satu pernyataan pun yang menarasikan ruang simbolik yang agung untuk tokoh Ken Bayan, hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan narasi mengenai Rahaden Galuh yang dapat diamati pada kutipan sebelumnya. Ken Bayan dalam naratif cerita digambarkan melaksanakan tugas pelayanan atau kerja pelayanan dan pengabdian yang ditandai dengan “*rin kuna sarirane inapusan*” yang berarti ‘terlebih dahulu badannya dibersihkan’. Kalimat tersebut merujuk pada tokoh Ken Bayan yang sedang melaksanakan tugas atas perannya yaitu melaksanakan kerja pelayanan dan pengabdian dengan membersihkan tubuh Rahaden Ino yang baru saja ditemui terdampar oleh air di pinggir sungai atau bengawan. Bila dibandingkan dengan tokoh Rahaden Galuh diatas tentu bagaimana *pengawi* atau pengarang memposisikan kedua Ken Bayan amatlah jauh berbeda dengan Rahaden Galuh. Sekalipun dalam ruang aksi tokoh Ken Bayan terkesan aktif dalam menjalankan perannya, sedangkan tokoh Rahaden Galuh bersifat reaktif dalam menjalankan perannya. Namun atas peran tersebut, pengarang tidak memposisikan Ken Bayan setara dalam ruang simbolik dibandingkan dengan Rahaden Galuh yang memiliki kelas sosial lebih tinggi dibandingkan dengan Ken Bayan.

Dari pengamatan peran tokoh-tokoh perempuan dalam *Kidung Waseng Sari*, para tokoh perempuan dalam narasi cerita tetap dapat beragensi bahkan kerap kali memegang kendali atas tokoh laki-laki di dalamnya sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa sosial budaya dan ideologi patriarki masih tampak jelas pada teks *Kidung Waseng Sari*. Tokoh-tokoh perempuan yang dapat beragensi sedemikian, sering kali diperankan oleh tokoh-tokoh perempuan dengan golongan kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan tokoh perempuan yang berada

pada golongan kelas sosial yang lebih tinggi. Tokoh perempuan dengan golongan yang lebih rendah seringkali diberi kesempatan untuk mempertanyakan, menentukan, dan mengarahkan tokoh-tokoh laki-laki serta perempuan dalam golongan yang lebih tinggi. Analisis tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan:

*Ken Bayan yaya wiklan twaselah sundu setuu sarirane iki wni bala kade nusun
mara rin toya den dus kalawan Ken Sangit,
Pada kangek tumiñhalanciñan ira grĩnsiñ ih atabe ya ta insun ari bapa eman
rusak rupa nira mesêm woñ ira Twan Dewi
(Kidung Waseng Sari, Pupuh 1, Halaman 6, Bait 3)*

Terjemahan:

Ken Bayan begitu amat merenungkan di hati begitu keras badannya ini, diantara pasir begitu kotor kemudian di air lah dimandikan oleh Ken Sanggit
Semua tertegun melihat kain beliau gringsing wahai engkau, aku adik ayah,
begitu sayang rusak wajahnya, tersenyum Twan Dewi

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Ken Bayan yang berasal dari kelas bawah memang dalam naratif cerita diposisikan dengan peran pelayanan atau pengabdian yang memang kelasnya lebih rendah dari pada tokoh *keraton* lainnya seperti Twan Dewi dalam naratif cerita yang sama. Sekalipun demikian, tokoh Ken Bayan tetap diberikan agensi untuk beraksi secara nyata, hal tersebut dapat dilihat dalam naratif cerita ketika Ken Bayan digambarkan bukan hanya merenungkan keadaan dari Raden Wiranamtami atau Raden Ino yang baru saja ditemui terdampar di pinggir perairan *Serangan* yang pada saat itu sedang kotor dan lemah, namun Ken Bayan juga diberikan ruang untuk mengeksekusi buah pikirnya dalam aksi yang nyata dengan melayani dan memandikan Raden Wiranamtami. Sekalipun memang narasi tersebut juga bisa dihayati sebagai sebuah legitimasi atau subdominasi dari ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan di dalamnya, yaitu dengan Ken Bayan yang digambarkan melakukan pelayanan terhadap Raden Wiranamtami, namun disaat bersamaan tokoh Ken Bayan juga tidak dibatasi ekspresinya hanya sampai pada ide-ide atau perasaan-perasaan reaktif saja. Berbeda dengan tokoh Rahaden Dewi yang dalam narasi disebut sebagai Twan Dewi, tentu dapat dilihat bahwa ekspresinya dibatasi, dengan penggambaran bahwa tokoh Rahaden Dewi tersebut tidak lebih aktif daripada Ken Bayan, sekalipun dalam narasi tokoh Rahaden Dewi diberikan ruang pujian yang agung. Namun, bila diamati lebih dalam pada narasi cerita, tokoh-tokoh seperti Rahaden Dewi yang berperan sebagai tokoh perempuan dengan kelas atas, cukup dibatasi dalam beraksi dan beragensi, artinya tokoh berikut lebih bersifat reaktif dalam menjalankan perannya. Bila dibandingkan dengan tokoh Ken Bayan dalam naratif cerita diatas, Rahaden Dewi hanya mampu tersenyum menyaksikan suasana yang terjadi saat itu, seperti keadaan Raden Wiranamtami yang masih kacau dan berantakan. Rahaden Dewi tidak mampu mengeksekusi niatnya dalam ruang aksi, tokoh Rahaden Dewi hanya bersifat reaktif dibandingkan dengan tokoh Ken Bayan yang bukan hanya terbelenggu pada ide pikirnya saja sebagai respons terhadap keadaan yang dihadapi, melainkan ide pikir tersebut juga mampu di eksekusi dalam aksi yang mampu dijadikan solusi untuk menghadapi situasi yang digambarkan dalam naratif cerita. Jadi kedua tokoh tersebut yaitu Ken Bayan dan Rahaden Dewi sama-sama diperlakukan dengan ber-ambivalensi dalam menjalankan aksi atau perannya serta juga mengalami ambivalensi dari response oleh lingkungan sosialnya yang dicerminkan oleh pengarang itu sendiri yang menciptakan seluruh kondisi susana atau sosial dalam teks.

Jadi dari beberapa pengamatan terhadap data-data yang diperoleh dalam *Kidung Waseng Sari* berkaitan dengan peran-peran yang melekat pada tokoh perempuan di dalamnya amat kali kental dengan pengaruh kelas sosial serta status sosial yang mendasari. Perbedaan tersebut juga amat tampak dan mencolok dari naratif cerita bila dianalisis menggunakan teori

kritik sastra feminis aliran marxis. Perbedaan dimaksud merujuk pada bagaimana tokoh perempuan dengan kelas sosial yang lebih tinggi akan memperoleh peran dengan ruang simbolik yang lebih agung pula dalam naratif cerita, dengan ciri khas keindahan yang dilukiskan pengarang terhadap tokoh tersebut amat berbelit-belit dan berlebihan dalam pujian dan sanjungan terhadap tokoh. Hanya saja dalam pencitraan tersebut saat menjalankan perannya tokoh-tokoh dengan kelas sosial lebih tinggi cenderung akan bersifat reaktif dibandingkan dengan tokoh-tokoh dengan kelas sosial bawah. Tokoh-tokoh kelas bawah mampu secara aksi untuk beragensi sedangkan tokoh-tokoh kelas atas beragensi dengan reaktif dalam menjalankan perannya.

3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam *Kidung Waseng Sari* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, peran serta kedudukan tokoh-tokohnya, terutama adalah tokoh perempuan. Struktur sosial yang digambarkan pada teks menunjukkan adanya stratifikasi yang amat jelas antara kalangan bangsawan dan rakyat biasa sebab ideologi budaya yang dimuat dalam teks bersifat feodal sehingga stratifikasi berupa kelas dan status sosial tersebut mengacu pada tatanan *keraton* atau kerajaan. Kelas dan status sosial tidak hanya menjadi penanda kedudukan tokoh dalam masyarakat, namun juga amat berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap bagaimana para tokoh diperlakukan, berbicara, dan berinteraksi dengan tokoh lain. Dengan demikian maka analisis terhadap latar sosial juga turut menjadi kunci untuk memahami dinamika kekuasaan dan posisi perempuan dalam karya berikut. Latar sosial yang mengacu pada pernyataan diatas, ditampilkan dalam kutipan berikut pada teks *Kidung WasengSari* :

Kutipan:

*Pinaran den ira Rahaden Dewi asmu anambul Ken Bayan angegeng mankeki,
Anêmbah lah manira anruntana wod puniku dede garapên de nira sañ woñ
menak mandêg Rahaden Dewi lalahalapana den aglis.
(Kidung WasengSari, Pupuh 1, Halaman 5, Bait 3)*

Terjemahan:

Apakah sebab beliau Rahaden Dewi menunjukkan kebersamaan bersama Ken Bayan seperti itu?
Hamba ini memohon, kembalikanlah air itu-itu bukan urusan (pekerjaan) orang bangsawan,
Biarlah rahaden Dewi saja yang menanggungnya dengan segera.

Dari data kutipan diatas, dapat diketahui bahwa gambaran mengenai latar sosial pada *Kidung Waseng Sari* amat condong mengedepankan stratifikasi kelas dan status sosial para tokoh-tokohnya. Hal ini dibuktikan dengan narasi dialog tokoh perempuan di dalamnya yaitu Ken Bayan yang amat membedakan bagaimana perlakuan terhadap orang dengan kelas sosial lebih tinggi yaitu seorang bangsawan dengan orang berkelas sosial lebih rendah, dimulai dari bagaimana mereka menjalankan tindakan atas perannya. Digambarkan bahwa orang dengan kelas sosial yang lebih tinggi seperti bangsawan tidaklah pantas untuk mengurus atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan kelas sosial mereka. Dalam naratif cerita tergambar jelas dengan kalimat “*dede garapen den nira sañ woñ menak*” yang artinya bila diterjemahkan menjadi “itu bukan urusan (pekerjaan orang bangsawan).

Dalam konteks *Kidung Waseng Sari*, perempuan yang berasal dari lapisan sosial tinggi digambarkan memiliki kehormatan dan kuasa simbolik yang juga besar, namun tetap dibatasi pula oleh norma-norma yang dikonstruksi oleh sistem masyarakat dalam hal ini tentu tidak dapat dilepaskan pada ideologi patriarki. Namun, berbanding terbalik dengan perempuan dari kelas bawah yang cenderung digambarkan sebagai pihak yang memiliki kuasa simbolik rendah namun aktif dalam aksi baik secara sosial maupun naratif. Perbedaan kelas ini memperlihatkan

bahwa identitas dan peran perempuan bukan berdiri secara otonom, melainkan pula turut dibentuk oleh struktur sosial yang juga menempatkan mereka dalam relasi hierarkis.

Jadi, dengan menyoroti latar sosial, pada kajian ini berupaya untuk dapat menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam *Kidung Waseng Sari* tidak serta merta dapat dilepaskan dari konteks kelas dan status sosialnya. Perempuan bangsawan tentu diidealkan melalui cinta kesetiaan, kesucian, kecantikan, kepintaran dan lain sebagainya dalam ruang simbolik, sedangkan perempuan dari kelas bawah sering kali menjadi objek penderitaan, legitimasi dan sebagai pekerja pelayanan terhadap tokoh-tokoh dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Oleh sebabnya pembacaan mengenai latar sosial tersebut bukan semata hanya mengungkap gambaran kehidupan masyarakat feodal pada *Kidung Waseng Sari* yang dapat pula mengacu pada gambaran masyarakat feodal pada zaman di-kawinya *Kidung Waseng Sari* sebagai karya sastra mimetik, namun juga memperlihatkan bagaimana sistem sosial berperan dalam mengkonstruksi identitas dan posisi perempuan dalam teks.

IV. SIMPULAN

Menelusuri peran-peran yang melekat pada tokoh-tokoh perempuan pada *Kidung Waseng Sari* tidak dapat dilepaskan pada kelas dan status sosial yang pada naratif cerita digambarkan melekat pada tokoh-tokoh perempuan tersebut. Kelas dan status sosial tersebut amat mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh perempuan di dalam naratif cerita bertindak, berekspresi, menjalankan perannya dan atau pekerjaannya. Kelas dan status sosial digambarkan dengan tematik cerita berlatar feodal, artinya kelas sosial dan status sosial yang dimaksud mengacu pada strata bangsawan dan hierarkinya hingga sampai tataran rakyat biasa dalam ruang istana.

Tokoh perempuan dengan kelas sosial yang lebih tinggi digambarkan dengan peran yang agung dalam strata istana seperti menjadi Rahaden, Permaisuri, peran tersebut setara dengan kelas sosial yang melekat dengan tokoh tersebut, hanya saja tokoh perempuan dengan kelas sosial yang lebih tinggi kerap kali bersifat reaktif dalam ruang aksi atau bertindak ketika menjalankan peran-peran tersebut atau berekspresi baik dalam tindakan dan sebagainya. Tokoh perempuan dengan kelas sosial lebih tinggi dilegitimasi dengan norma-norma istana yang kuat, sehingga atas perannya tersebut, juga turut digambarkan tokoh-tokoh dengan kelas sosial yang tinggi mendapatkan ruang simbolik yang agung dalam naratif cerita. Sedangkan tokoh-tokoh perempuan dengan kelas bawah, berkecenderungan tidak dilegitimasi oleh norma-norma yang ketat seperti tokoh perempuan dengan kelas sosial lebih tinggi. Kemudian dalam ruang aksi atau tindakan yang dilakukan atas perannya, kerap kali tokoh perempuan dengan kelas sosial lebih rendah menempati posisi sebagai pekerja pelayanan atau pengabdian terhadap tokoh-tokoh perempuan dengan kelas sosial lebih tinggi. Tokoh perempuan berikut tidak bersifat reaktif seperti tokoh perempuan dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Hanya saja dalam ruang simbolik apresiasi terhadap tokoh-tokoh perempuan dengan kelas sosial lebih rendah tidak seagung dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan dengan kelas sosial yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academia Fisip Untad, 05(02) 1087
- Abercrombie, Nicholas Stephen Hill, Bryan S. Turner, (2010). *Kamus Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Biddle, B. J. (1986). *Recent developments in role theory*. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92 <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Cahya Buana, (2009), *Sejarah, Teori dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis*, Al Turas, XV(03) 258

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Wiyatmi, (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, Penerbit Ombak.